

KEBERTAHANAN PESANTREN TRADISIONAL MENGHADAPI MODERNISASI PENDIDIKAN

Mohammad Muchlis Solichin

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan
Jl. Panglegur KM 04 Pamekasan, 69371.
E-mail: muchlis@stainpamekasan.ac.id

Abstrak:

Modernisasi pendidikan berupa penyelenggaraan pendidikan sekolah dan madrasah modern mengakibatkan banyak pesantren yang mengubah sistem pendidikannya dengan menyelenggarakan pendidikan yang memasukkan ilmu-ilmu non keislaman. Akhir-akhir ini, pesantren-pesantren tersebut menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah dengan menggunakan kurikulum yang mengikuti program dan kurikulum pemerintah. Sementara itu terdapat pesantren yang tetap bertahan dengan sistem pendidikan tradisionalnya dan menolak pendidikan sekolah dan madrasah modern. Pondok Pesantren Al-Is'af merupakan salah satu pesantren dengan tipe tersebut. Fokus penelitian ini adalah aspek-aspek kebertahanan Pesantren *salaf* Al-Is'af dengan sistem pendidikan tradisionalnya di tengah arus modernisasi pendidikan, berupa sistem pendidikan madrasah dan sekolah formal, landasan berpikir Pengasuh Pesantren Al-Is'af bertahan menghadapi modernisasi pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi kebertahanannya dan implikasi kebertahanan pesantren di tengah arus modernisasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

Abstract:

Education modernization, an effort to modernize educational organization of public and Islamic schools, results changes in the educational system of *pesantren* (Islamic boarding schools). It covers the teaching of non-Islamic sciences. Some *pesantren* recently develop a curriculum adopted from government's curriculum while the others keep maintain the traditional education and refuse the modern one. Traditional *pesantren* like Al-Is'af is one of this types. The focus of the study is that on the survival aspects of traditional *pesantren* Al-Is'af with its traditional educational system, the basic idea of the owner of traditional *pesantren* Al-Is'af, factor influencing its maintenance, and the implication of *pesantren* maintenance in the modern era against its instructional process.

Kata-kata Kunci:

Kebertahanan, pesantren, dan modernisasi pendidikan

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh berbarengan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli (*indigenous*) di masyarakat Indonesia.¹

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, ditengarai merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Hindu-Budha pra-Islam. Dengan demikian, pesantren selain identik dengan makna keislaman juga makna keaslian Indonesia, sehingga Islam, pada saat itu, tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.²

Sebagai sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya, pesantren berhasil memadukan sistem pendidikan Islam—yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam—dengan budaya lokal yang mengakar pada saat itu. Upaya pema-duan antara ajaran Islam dengan budaya lokal itu, merupakan ciri penyebaran Islam pada masa awal Islam, yang mengutamakan kelenturan dan toleransi terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang hidup subur di masyarakat sejak sebelum Islam datang ke Nusantara.³

Dengan demikian, dalam sejarah perjalanannya, pesantren telah berhasil

melakukan upaya-upaya kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Kalangan pesantren pada masa awal Islam, telah dapat menampilkan sekaligus mengajarkan Islam yang dapat bersentuhan mesra dengan nilai-nilai, keyakinan, dan ritual pra Islam. Dalam beberapa kasus, keyakinan-keyakinan dan ritus-ritus tersebut dipertahankan dan dipraktikkan—dengan diberi muatan dan corak Islami—oleh sebagian masyarakat Muslim hingga saat ini.

Dari gambaran di atas, jelaslah bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu masih eksis dan dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia.

Namun demikian, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia mendapat berbagai tantangan dan rintangan. Mulai pada masa kolonial Belanda, masa kemerdekaan, masa Orde Baru hingga masa sekarang, pesantren mendapat tekanan yang tidak ringan. Tantangan pertama datang dari sistem pendidikan yang dilancarkan oleh pemerintah kolonial Belanda, yang memperkenalkan sistem pendidikan sekolah bagi anak-anak di Indonesia, dengan mendirikan Sekolah Rakyat (*volkscholen*) atau disebut juga sekolah desa (*nagari*) dengan masa belajar 3 tahun.⁴

Selain dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan pesantren datang dari eksponen tokoh sekuler pendidikan Indonesia yang memberikan stigma jelek terhadap pesantren, dan menginginkan agar pesantren dihapuskan sebagai bagian dari pendidikan Nasional.⁵

¹ Manfred Ziemik, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* ter. Butche B Soendjono (Jakarta: P3M Cet. I. 1986), 100. dan Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1990), 57.

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina 1997), 3

³ Suteja, "Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et.al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) 77.

⁴ Azyumardi Azra, "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik*, xii

⁵ Pendapat negatif terhadap pendidikan pesantren misalnya datang dari Sutan Takdir Alisyahbana -

Tantangan yang lebih memberikan rangsangan bagi pesantren adalah datang dari kaum reformis Muslim, yang sejak awal abad ke-20 meyakini bahwa untuk menjawab tantangan pemerintah kolonial Belanda, adalah dengan cara mengadakan perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, muncul gerakan pembaharuan pendidikan Islam dengan dua bentuk, yaitu; *pertama*, memberikan muatan-muatan pendidikan Islam pada sekolah-sekolah umum. *Kedua*, mendirikan madrasah-madrasah modern yang mengadopsi secara terbatas sistem sekolah modern.⁶

Respons pendidikan pesantren terhadap sekolah dan madrasah yang didirikan oleh kaum reformis Islam, adalah “menolak sambil mencontoh”. Di satu sisi, pesantren menolak asumsi-asumsi kaum reformis dan memandang sebagai ancaman yang serius terhadap pesantren, namun juga dalam batas-batas tertentu mengikuti dan mencontoh langkah kaum reformis, agar dapat bertahan hidup.⁷

Karena itulah, pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang mereka yakini akan memberikan manfaat bagi kaum santri, dan mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan pesantren, seperti sistem penjenjangan (klasikal) dan

kurikulum yang terencana, jelas dan teratur.⁸

Respons pesantren berhadapan dengan berkembangnya sistem pendidikan sekolah, mereka menolak asumsi-asumsi dan paham keagamaan kaum reformis, namun untuk batas tertentu, mengikuti langkah kaum modernis agar dapat bertahan. Oleh karena itu, pesantren melakukan beberapa langkah penyesuaian yang mereka anggap mendukung kontinuitas pesantren, dan juga bermanfaat bagi perkembangan pendidikannya seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.⁹

Sementara itu, sebagian pesantren memperlihatkan penolakan terhadap sistem pendidikan sekolah. Mereka memilih tetap bertahan dengan sistem pendidikan tradisional yang selama ini dilaksanakan, dengan pengajaran kitab-kitab keislaman klasik tanpa dicampuri dengan ilmu-ilmu profan. Pilihan tersebut disebabkan masih kuatnya keyakinan mereka bahwa menuntut ilmu agama adalah wajib ‘ain, yaitu kewajiban bagi setiap individu Muslim. Ilmu yang dihukumi wajib ‘ain adalah ilmu tauhid dan fiqh, karena dengan kedua ilmu seorang Muslim akan dapat mengetahui dzat Allah, keesaan dan sifat-sifat-Nya. Di samping itu, dengan ilmu fiqh seorang dapat mengetahui seluk-beluk ibadah kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain.¹⁰

Berdasarkan observasi awal, sebagian besar pesantren di Madura menyikapi tantangan modernisasi pendidikan dengan melaksanakan berbagai perubahan berkaitan dengan sistem pendidikan,

sebagai eksponen pendidikan Belanda—yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya ditransformasikan sehingga dapat memberikan kemajuan secara intelektual kepada kaum Muslim. Jika pesantren tidak di hapus—menurut Sutan Takdir—maka akan membiarkan umat Islam dalam keterbelakangan dan kebekuan berpikir. Ibid, xiii

⁶ Ibid, xiv

⁷ Karel A. Steenberik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 65

⁸ Ibid, 67.

⁹ Azymardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2000), 100.

¹⁰ M. Dian Nafi’et.all., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 78

kurikulum, materi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Pesantren-pesantren inilah yang menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, dengan sistem pendidikan dan kurikulum sesuai dengan yang ditentukan oleh Kementerian Agama. Di samping itu, terdapat pesantren-pesantren yang selain menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, juga melaksanakan sekolah umum (SD, SMP, SMU) dan sekolah kejuruan (SMK) di lingkungan pesantren.¹¹ Hanya sebagian kecil dari pesantren-pesantren di Indonesia yang masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, yang selanjutnya dikenal dengan pesantren *salaf*, yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya.¹²

Pondok Pesantren Al-Is'af Kalabaan, Guluk-Guluk, Sumenep merupakan pesantren di Madura yang tergolong bertahan dengan pendidikan *salaf* dengan sistem kriteria sebagaimana dijelaskan di atas. Meskipun bertahan dengan sistem tradisionalnya, pesantren ini tidak mengalami kekurangan atau ketiadaan santri. Pesantren ini masih diminati oleh sebagian kalangan untuk memondokkan anak-anaknya. Fenomena ini menarik, mengingat terdapat asumsi sebagian kalangan yang menyatakan bahwa agar pesantren dapat bertahan dan kelangsungannya tidak terancam, maka ia harus mengubah sistem pendidikannya dengan menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah yang menggunakan kurikulum pemerintah, atau sekurang-kurangnya memberikan ruang kepada pendidikan formal (sekolah dan madrasah) ber-

sanding dengan pendidikan *salaf* di pesantren.

Meskipun kecenderungan masyarakat pada masa sekarang lebih banyak memilih pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah, pesantren Al-Is'af tetap eksis dan kokoh mempertahankan sistem pendidikan *salaf*-nya yang telah menjadi *trade mark* pesantren ini, sejak kelahirannya hingga sekarang.

Tulisan ini hendak menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan keberterahan pesantren tradisinal, dalam hal ini Pesantren Al-Is'af, yaitu: apa saja aspek-aspek keberterahan Pesantren Al-Is'af di tengah arus modernisasi pendidikan? Apa latar belakang pemikiran pengasuh Pesantren Al-Is'af bertahan dengan sistem pendidikan tradisional di tengah arus modernisasi pendidikan? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberterahan Pesantren Al-Is'af di tengah arus modernisasi pendidikan? Dan bagaimana implikasi pendidikan tradisional yang dikembangkan Pesantren Al-Is'af di tengah arus modernisasi pendidikan terhadap pendidikan para santri di tengah terjadinya modernisasi pendidikan?

Terkait dengan persoalan modernisasi pendidikan pesantren, sejumlah pemerhati pendidikan banyak melakukan kajian. Zamakhsyari Dohfier,¹³ misalnya, menelaah pesantren (ciri-ciri umum, elemen-elemen sebuah pesantren, hubungan intelektual dan kekerabatan sesama kiai, kiai dan tarekat, paham ahlu Sunnah wal-Jama'ah). Berkaitan dengan pembaharuan pendidikan pesantren, Dhofier membahas secara historis sosiologis pembaharuan pendidi-

¹¹ Amin Haedari dan Ishom El-Shaha, *Peningkatan Mutu Terpadu, Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 14

¹² Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 103

¹³ Zamakhsyari Dohfier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1987).

kan pesantren yang terjadi di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, dengan dilaksanakannya sistem pendidikan madrasah dan sekolah umum.

Sejalan dengan Dhofier, Karel A. Steenbrink¹⁴ menelaah pembaharuan pendidikan Islam berhadapan dengan pendidikan sekuler, pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau, Muhammadiyah, PERTI, pesantren dan Nahdlatul Ulama. Steenbrink juga membahas perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren secara historis pada zaman penjajahan Belanda sampai pada masa kemerdekaan.

Sementara itu, Mastuhu dalam bukunya *Dinamika Sistem Pendidikan Islam* mengkaji sistem pendidikan Islam yang berlangsung di lima pesantren yaitu: Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Pondok Pesantren Salafiyah, Safiiyah Sukerejo Sitobondo, Pondok Pesantren Blok Agung Banyuwangi, Pondok Pesantren Modern Gontor dan Pesantren Paciran. Ia membahas sistem pembelajaran, kepemimpinan, interaksi kiai-ustad dan santri, sarana dan prasarana, alat pendidikan, pemberdayaan alumni dan perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren-pesantren tersebut.¹⁵

Selanjutnya, Imam Bawani menelaah pesantren tradisional dengan obyek penelitiannya Pondok Pesantren Manbaul Hikam Manten Blitar. Dari penelitiannya, dapat dinyatakan ketahanan pesantren tradisional terkait dengan ketokohan pengasuh pesantren, kepuasan santri dalam menjalani pendidikan di pesan-

tren, unsur tarekat yang tumbuh dan berkembang di pesantren tersebut dan faktor sosial, ideologi, dan politik masyarakat sekitar pesantren.¹⁶

Hal yang sama dilakukan oleh Sukamto¹⁷ yang meneliti sistem pendidikan pesantren ketika dilaksanakannya sistem pendidikan madrasah dan sekolah/ perguruan tinggi dengan mengambil kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Selanjutnya, Imron Arifin¹⁸ meneliti pola kepemimpinan pesantren kiai, tradisi hubungan kiai-santri, sistem pengajaran dan pendidikan di pesantren. Selanjutnya ia membahas perubahan-perubahan dalam sistem pengajaran di Pesantren Tebuireng.

Kajian yang bercorak filosofis dilakukan oleh Yasmadi,¹⁹ yang menelaah kondisi obyektif pesantren, perumusan tujuan kembali pendidikan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum, landasan historis dan filosofis pembaharuan pendidikan Islam. Di samping itu, ia membahas pembaharuan pendidikan Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid sebagai suatu keterpaduan antara ke-Islaman, ke-Indonesiaan dan Keilmuaan. Landasan historis modernisasi pendidikan Islam, dan landasan filosofis pendidikan di pesantren.

¹⁴Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu Modern* (Jakarta: LP3ES, Cet. II) 1994.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

¹⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993).

¹⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999)

¹⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimashada Press, 1993).

¹⁹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikaan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Sementara itu, Ronald Alan Lukens²⁰ menelaah sejarah dan ciri-ciri pesantren, pembaharuan pendidikan pesantren dalam konteks pengembangan kurikulum, dengan dilaksanakan madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi dengan mengambil kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (yang ia namakan dengan pendidikan sekuler disertai dengan pendidikan keagamaan) dan Pondok Pesantren al-Nur di Malang. Lukens menyebut pesantren ini dengan pesantren yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan sekuler.

Kajian filosofis juga dilakukan oleh Nurcholish Madjid,²¹ yang menelaah pesantren dalam kondisi yang ideal dengan perumusan kembali tujuan pendidikan pesantren, pola kehidupan di pesantren, sistem nilai di pesantren, kiprah pesantren di masyarakat, pesantren dalam perkembangan politik dan masalah-masalah yang dihadapi pesantren.

Dalam perpektif pedagogik, kajian terhadap pembelajaran di pesantren dilakukan oleh M. Dian Nafi' dkk., yang menelaah tujuan dan metode pendidikan pesantren. Pada sisi lain, Nafi' membahas praksis pendidikan pesantren efektif.²²

Abdurrahman Wahid²³ membahas pesantren sebagai subkultur yang memiliki keunikan tersendiri di tengah-tengah masyarakat, yang terdiri dari: cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata

nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan yang ditaati sepenuhnya. Di samping itu, ia menguraikan perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren pada masa sekarang, yaitu masuknya nilai-nilai baru secara massif, seperti penghidupan qasidah-qasidah agama dalam gaya baru, gaya berpakaian dengan celana, dan beralihnya pengambilan keputusan yang sebelumnya berada di tangan kiai ke rapat pengurus.

Kajian yang bercorak historis dilakukan oleh M. Habib Chirzin²⁴ yang membahas kelahiran, keberadaan pesantren di masyarakat, sistem pendidikan dan kurikulum (materi pelajaran) di pesantren sebelum terjadinya modernisasi di pesantren, terjadinya perubahan-perubahan di pesantren, terutama berkaitan dengan sistem pendidikan dengan dikenalnya sistem madrasah yang mengakibatkan perubahan kurikulum dan metode pengajaran. Telaah yang dilakukannya mengambil kasus pesantren Tebuireng dan Pondok Pesantren Modern Gontor.

Kajian bercorak sosiologis dilakukan oleh Septi Gumindari²⁵ menelaah transformasi santri *vis-a-vis* hegemoni modernisasi pendidikan. Dalam hal ini, ia membahas perubahan-perubahan perilaku santri dalam hubungannya dengan masyarakat sebagai dampak dari semakin meluasnya jaringan modernisasi di masyarakat. Perubahan-perubahan itu melahirkan sebuah komunitas elit santri yang

²⁰Ronald Alan Lukens, *Jihad ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud (Yogyakarta: Gema Media, 2004)

²¹ Nurcholish, Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)

²² M. Dian Nafi et. All., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007).

²³ Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Sub Kultur", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo. (Jakarta: LP3ES, Cet. V, 1995).

²⁴ M. Habib Chirzin, "Ilmu dan Agama dalam Pesantren" dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES, Cet. V, 1995).

²⁵ Septi Gumindari, "Transformasi Peran santri vis-à-vis Hegemoni Modernisasi pendidikan" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahie, et.all. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 115-128,

memiliki peran yang lebih meluas, tidak hanya pada bidang sosial keagamaan, tapi juga dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya.

Dalam perspektif yang sama, Jabali²⁶ menelaah asal kata santri dan pesantren, yang kemudian dilanjutkan dengan peran dan posisi ulama di masyarakat sebagai idola, dilanjutkan dengan proses modernisasi dan sikap pesantren, sikap santri dalam menghadapi modernisasi pendidikan yang terdiri atas golongan yang menerima dan menolak. Kehadiran modernisasi menghasilkan suatu benturan peradaban yang sangat keras, yang mengharuskan umat Islam mengambil langkah-langkah arif dan bijaksana, yaitu mempertahankan tradisi lama yang diyakini baik dan mengambil inisiasi dan inovasi dalam kehidupan dengan mengambil manfaat dari nilai-nilai modern.

Sementara itu, berkaitan dengan pesantren *salaf*, Abdurrahman Wahid selain membahas pesantren sebagai subkultur, juga membahas dinamisasi dan modernisasi pesantren, yaitu upaya melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Selanjutnya ia membahas penyelenggaraan sekolah umum di pesantren, dan aspek-aspek kehidupan di pesantren tradisional, kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan pesantren tradisional.²⁷

Berdasarkan hal di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian dan kajian pesantren tradisional dilakukan oleh Ima-

m Bawani dan Abdurrahman Wahid. Sedangkan kajian terhadap respons pesantren terhadap tantangan modernitas pada umumnya menelaah berbagai upaya dan langkah pesantren-pesantren memasukkan sistem pendidikan madrasah yang menggunakan kurikulum Kementerian Agama dan pendidikan sekolah yang menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, meskipun di lain pihak pesantren-pesantren tersebut masih menyelenggarakan sistem pendidikan tradisional atau madrasah dengan kurikulum sendiri. Kajian seperti ini dilakukan oleh Zamakhsyari Dofier, Sukanto, Imron Arifin, Alan Lukens, Nucholish Madjid, M. Chabib Chirzin.

Sementara itu, terdapat kajian yang menelaah perubahan-perubahan perilaku, sikap, peran dan posisi di masyarakat kalangan pesantren (kiai dan santri), sebagai akibat dari pengaruh modernisasi pendidikan. Kajian tersebut dilakukan oleh Abdurrahman Wahid, Karel A. Steenbrink, Septi Gumiarti, Jabali.

Sejauh ini belum dijumpai penelitian terhadap pesantren *salaf* bertahan di tengah arus modernisasi pendidikan. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud menelaah aspek-aspek kebertahan pesantren *salaf*, latar belakang pemikiran pesantren *salaf* bertahan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebertahan pesantren *salaf* menghadapi modernisasi pendidikan, serta implikasi kebertahan pesantren *salaf* terhadap proses pembelajarannya.

Pengambilan sampel Pesantren Al-Is'af sebagai obyek penelitian ini mengingat pesantren tersebut memiliki keunikan-keunikan sebagai berikut: *pertama*, pesantren itu menunjukkan ekesistensinya sebagai pesantren *salaf*, yang masih bertahan dengan pendidikan tradisional-nya, meskipun sebagian besar pesantren

²⁶ Jamali, "Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer" dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid, et.all. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 129-144.

²⁷ Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Sub Kultur", dalam *Menggerakkan Tradisi: Essei-Esesi Pesantren*, ed. Hairus Salim (Yogyakarta: LKIS, Cet. II, 2007)

lain di sekitarnya telah melaksanakan modernisasi pendidikan dengan diselenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah. Bahkan, pesantren ini berdekatan dengan pesantren An-Nuqayah, sebuah pesantren terbesar di Sumenep yang melaksanakan pendidikan madrasah dan sekolah di dalamnya.

Kedua, Pesantren Al-Is'af sampai saat ini masih dikenal di kalangan masyarakat Sumenep dan sekitarnya sebagai pesantren yang mempunyai spesifikasi dalam kajian-kajian ilmu-ilmu keislaman melalui kitab-kitab klasik, khususnya dalam Ilmu Nahwu dan Fiqh, sehingga terdapat penilaian di masyarakat bahwa ketika seorang mau mendalami kitab-kitab di atas, harus menuntut ilmu di pesantren tersebut.

Perspektif Teoritik

Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*). Teori keberlanjutan dapat dilihat dalam perspektif teori tertib sosial (*social order*). Dalam suatu komunitas, keberlangsungan suatu tradisi dimungkinkan terjadi ketika mereka menolak suatu perubahan, yang menurut Selo Sumarjan, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut,²⁸ yaitu: 1) mereka tak memahami perubahan tersebut, 2) perubahan itu bertentangan dengan nilai-nilai serta norma-norma yang ada. 3) para anggota komunitas yang berkepentingan dengan keadaan yang ada (*vested interest*) cukup kuat menolak perubahan, 4) resiko yang terkandung dalam perubahan itu lebih besar dari pada jaminan sosial dan ekonomi yang

dapat diusahakan, 5) pelopor perubahan tersebut ditolak.

Dalam konteks keberlangsungan (*continuity*) umat Islam dalam menghadapi dunia modern, memperlihatkan tiga dimensi sebagai pendekatan,²⁹ yaitu 1) gerakan tersebut muncul dari keadaan lingkungan lokal tertentu seperti Gerakan Mahdi di Sudan pada akhir abad ke-19, Ayatullah Homeini di Iran, dan Pemerintah Islam fundamentalis Zia ul-Haq di Pakistan, 2) gerakan umat Islam merupakan suatu interaksi yang lebih luas dalam sejarah global. Dalam perspektif ini, yang dianalisis adalah hubungan dari gerakan-gerakan Islam yang beraneka ragam dalam dinamika kehidupan modern. Penafsiran para ahli—dengan menggunakan dimensi ini—terhadap gerakan umat Islam beragam yang memberikan perspektif yang lebih luas dari pada hanya memberikan perhatian kepada detail gerakan tertentu, 3) gerakan yang diilhami oleh keadaan umat Islam dalam menghadapi tantangan kondisi yang selalu berubah. Misalnya, aktivitas militan yang berlangsung pada abad ke-20, yang memiliki sasaran dan penekanan yang sama, karena mereka berada dalam lingkup modernisasi. Aktivitas mereka dapat dilihat sebagai bagian dari suatu tradisi yang berkelanjutan sebagai bentuk hubungan mereka dengan modernitas.

Metodelogi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sosiologi pendidikan, yaitu suatu pendekatan untuk melihat fenomena pendidikan dari perspektif sosiologis. Berdasarkan perspektif ini, pesantren dilihat sebagai

²⁸ Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), 315.

²⁹ John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (Wistview World, 1982) 3-4

sebuah sistem sosial yang terbuka dan tertutup. Sebagai sebuah sistem sosial terbuka, pesantren menerima dan menjalankan perkembangan dari luar. Sedangkan sebagai sistem sosial tertutup, pesantren memiliki karakteristik dan sistem nilai tersendiri.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data tidak dalam bentuk angka –baik interval, ordinal maupun data diskrit—yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya (realitas aslinya). Jenis penelitian ini bertendensi memiliki ciri khas *natural setting* sebagai sumber data langsung, peneliti berstatus sebagai instrumen kunci (*key instrument*), bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada produk, dan berkecenderungan menganalisis data dengan cara induktif, sekaligus lebih mengutamakan makna.³⁰ Penelitian ini berupaya melihat fenomena keberlanjutan Pesantren Al-Is'af dengan pendidikan tradisionalnya di tengah maraknya modernisasi pendidikan, yang dilihat secara holistik dan kontekstual dengan kondisi sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya.

Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam penyelenggaraan pesantren salaf tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada lembaga pendidikan normal. Kurikulum pada pesantren jenis ini disebut *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren salaf ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa disiplin kitab-kitab yang diajarkan pada

para santri.³¹ Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning. Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di warna kertas yang berwarna kuning.³²

Di kalangan pondok pesantren, di samping istilah kitab kuning, yang pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”, ada juga yang menyebut kitab kuno. Ini lantaran rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkannya kitab tersebut sampai sekarang. Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang, materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi/materi menjadi semakin mantab. Inilah salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren.³³

Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*letterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pengajaran juga ditujukan untuk menyelesaikan membaca dan mengkaji suatu kitab, baru

³⁰ Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t.), 2.

³¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003),³¹

³²Ibid, 32

³³ Ibid.

kemudian dilanjutkan dengan pengkajian kitab lain.³⁴

Pada akhir abad ke-20, judul kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kiai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan perincian 20% bersubstansikan fiqh, dan sisanya adalah ushuluddin berjumlah 17 %, Bahasa Arab (Ilmu al-Nahw, Sharf, Balaghah) berjumlah 12%, hadith 8%, tasawwuf 7%, akhlaq berjumlah 6%, pedoman doa dan wirid, mujarrabat berjumlah 5% dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (*qisâs al-anbiyâ', mawlid, ma-nâqib*) yang berjumlah 6%.³⁵

Metode pembelajaran di pesantren terdiri dari metode *weton/ bandongan*. Metode ini merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *weton* disebut juga dengan *bandongan*. *Bandongan* berasal dari Bahasa Jawa, yaitu *bandong* artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok. Metode ini memungkinkan siapa saja untuk mengaji sesuai dengan kemampuan mereka.³⁶

Sorogan adalah pembelajaran individual, yaitu santri menghadap kiai untuk membacakan dan menjelaskan maksud dan pemahaman suatu kata dan atau kalimat dalam suatu kitab dan kiai mengoreksi dan memberikan komentar atas bacaan dan keterangan santri. Dalam pengajaran dengan metode ini,

santri memilih kitab-kitab dan mempelajari di bawah bimbingan kiai. Para santri membawa dan membaca kitabnya dihadapan kiai, dan kemudian kiai mengoreksi atas bacaan santri.³⁷

Metode *hiwâr* atau musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Metode ini digunakan di berbagai pesantren yang biasanya dilaksanakan beberapa kali saja dalam satu minggu yang biasanya dipadukan dengan metode *khitâbah*.³⁸ Kegiatan *hiwâr* atau musyawarah merupakan salah satu upaya pesantren untuk membiasakan santri mampu menjawab berbagai persoalan umat Islam dengan penjelasan retorika yang argumentatif.³⁹

Modernisasi Pendidikan

Istilah modern berasal dari Bahasa Latin akhir abad kelima M, yaitu *modernus*, yang digunakan untuk membedakan keadaan orang Kristen dengan orang Rowawi dari masa pagan yang telah lewat. Sesudah itu, istilah tersebut digunakan untuk menempatkan keadaan masa kini dalam kaitannya dengan berlalunya zaman purbakala, yang sering muncul kembali selama periode tersebut di Eropa. Dalam hubungannya dengan akal, agama dan apresiasi estetik, dinyatakan bahwa zaman modern merupakan zaman yang lebih maju, lebih baik dan memiliki kebenaran yang lebih banyak dari pada zaman kuno (zaman sebelumnya).⁴⁰

Peter Sztompka menyatakan bahwa modernisasi merupakan proses perubahan sistem sosial, ekonomi dan politik

³⁴ Abdurrahman Wahid, "Pendidikan Tradisional di Pesantren" dalam *Menggerakkan Tradisi*, ed. Hairus Salim (Yogyakarta: Lkis, 2001), 71

³⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: 1999), 228-229

³⁶ Arifin, *Kepemimpinan*, 38

³⁷ Dofier, *Tradisi*, 20

³⁸ Lukens, *Jihad*, 69

³⁹ Dhofier, *Tradisi*, 31

⁴⁰ Bryan Turner, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas dan Posmodernitas*, terj. Imam Baihaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),

yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika dari abad ketujuh belas hingga kesembilan belas, dan kemudian menyebar ke negara-negara lain, seperti Amerika Selatan, Asia dan Afrika dari abad ke-19 hingga ke-20.⁴¹

Dalam perspektif lain, Wilbert Moore menyatakan bahwa modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pra-modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia Barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil.⁴²

Sementara itu HE Chaunqi, dalam makalah yang dipresentasikan pada forum *36th World Congress of International Institute of Sociology Social Change in the Age of Globalization* pada tanggal 7-11 Juli 2009 di Beijing, China mendefinisikan modernisasi sebagai berikut:

Kita seharusnya memperluas definisi modernisasi klasik menjadi definisi modernisasi umum. Modernisasi umum adalah proses perubahan besar peradaban manusia sejak revolusi industri pada abad kedelapan belas, meliputi transformasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, ekonomi, politik dan peradaban. Terdapat dua fase modernisasi dari abad kedelapan belas hingga abad kedua puluh satu. *Fase pertama* adalah perubahan besar dari masyarakat pertanian ke industri, ekonomi dan peradaban. *Fase kedua* adalah proses transformasi besar dari masyarakat industri menuju masyarakat intelektual, ekonomi dan peradaban)

Dengan demikian, modernisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan peradaban manusia dalam aspek-aspek kehidupannya dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang terdiri dari dua fase, yaitu: 1) perubahan dari masyarakat pertanian menuju industri, dan 2) perubahan dari masyarakat industri menuju masyarakat intelektual, ekonomi, dan berperadaban.

Sementara modernisasi pendidikan, sebagaimana didefinisikan Mochtar Buchori, adalah upaya melakukan reformasi pendidikan, yaitu berupa langkah-langkah nyata untuk memperbaiki seluruh kekurangan yang terdapat dalam sistem pendidikan.⁴³ Tilaar membagi reformasi pendidikan menjadi dua lingkup, yaitu: 1) reformasi pendidikan secara internal, yaitu memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melakukan upaya perbaikan sistem pendidikan yang diselenggarakan, 2) reformasi pendidikan secara eksternal, yaitu melakukan perubahan sistem pendidikan sebagai bagian dari reformasi bidang kehidupan lainnya seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya.⁴⁴

Sementara itu, Syabal Badar mendefinisikan modernisasi pendidikan sebagai perubahan-perubahan yang diyakini akan memberikan dampak yang lebih efektif dalam sistem pendidikan, yang berkaitan dengan struktur, sistem, administrasi pendidikan, program dan metode pembelajaran dan lain-lain.⁴⁵

⁴¹ Peter Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ter. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2005), 152

⁴² Ibid, 153

⁴³ Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 75

⁴⁴ Ibid, 63-64

⁴⁵ Syabal Badar, *al Tajdid fi al Ta'lim al-Jami'* (Kairo: Dar al Kutub al Qubba al Thiba'ah wal al Nasywa, 2001), 14-15

Sekilas tentang Pondok Pesantren Al-Is'af

Pondok Pesantren Al-Is'af terletak di Desa dan Kecamatan Guluk-Guluk. Desa Guluk-Guluk berada di wilayah perbukitan di barat daya kota Sumenep. Untuk menuju desa Guluk-Guluk, dari Pamekasan—sebuah kota yang letaknya di tengah-tengah Pulau Madura—harus melalui Kecamatan Prenduan, yaitu sebuah kecamatan di tengah-tengah Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Sedangkan jika melalui kota Sumenep, harus melalui kecamatan Ganding melalui jalan kabupaten. Dengan demikian, dari Sumenep untuk menuju Desa Guluk-Guluk dapat melalui dua jalan yaitu melalui Ganding sejauh 24 kilometer atau melalui Prenduan sejauh 38 kilometer.

Adalah K.H. Mohammad Rais Ibrahim pada tahun 1950 mendirikan sebuah langgar di Dusun Kalabaan, Desa Guluk-Guluk. Langgar ini digunakan Kiai Rais sebagai tempat beribadah sekaligus sebagai tempat memberi pelajaran Al-Qur'ân. Santri pada periode ini berasal dari tetangga sekitar dalam satu desa (santri *kalong*) dan belum terdapat santri yang menetap. Dengan demikian, pada masa ini hanya terdapat pembelajaran Al-Qur'ân.

Setelah Kiai Mohammad Rais meninggal dunia, kepemimpinan pendidikan di langgar dilanjutkan oleh putranya, K.H.M. Habibullah Rais. Melalui kepemimpinan Kiai Habib, begitu kiai ini akrab dipanggil, pendidikan langgar lambat laun menjadi pesantren dan pada saatnya tampil sebagai pesantren yang diperhitungkan oleh masyarakat sampai sekarang.

Tepatnya pada tahun 1960, pesantren yang bermula dari langgar ini didirikan dengan nama Pesantren al-Is'af

oleh K.H. Mohammad Habibullah Rais. Ia sekaligus menjadi pendiri dan pengasuh pertama pesantren ini. Sejak kelahirannya, pesantren tersebut dengan pendidikan yang diselenggarakannya bertujuan untuk menghasilkan muslim yang *tafaqquh fi al-dîn*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut tidak mengalami perubahan hingga kini. Dengan tujuan ini, pesantren menyelenggarakan pembelajaran dengan materi ilmu-ilmu keislaman dalam kitab-kitab klasik.

Dengan demikian, sejak masa awal berdirinya, arah dan tujuan pendidikan serta materi pembelajaran di Pesantren Al-Is'af adalah pembelajaran ilmu agama berupa pengajian kitab-kitab dalam disiplin ilmu *nahw*, *sharf*, *fiqh*, *ushûl fiqh*, *tafsîr*, *hadîth*, *tasawwuf*, *balâghah*, *arûdh*, dan *mantiq*. Materi pembelajaran di atas, tetap dipertahankan hingga sekarang.

Sedangkan metode pembelajaran adalah metode *bandongan*, yaitu kiai membacakan kitab, menerjemahkan, dan membahas maksud dari kata, kalimat dalam kitab tersebut. Di samping itu, digunakan juga metode *sorogan* atau disebut juga pembelajaran individual, yaitu santri menghadap kiai, kemudian ia membaca, mengartikan kata dan kalimat dalam suatu kitab. Selain kedua metode tersebut, digunakan juga metode musyawarah kitab (*bahthu al-masâil*).

Kebertahanan Pesantren Al-Is'af Menghadapi Modernisasi Pendidikan

1. Materi Pengajaran Pesantren

Di antara aspek penting yang menjadikan pesantren salaf terus bertahan berhadapan dengan modernisasi pendidikan yang ada adalah pada materi

pengajarannya. Ini juga yang terjadi dengan Pesantren Al-s'af. Sejak berdirinya hingga kini, Pesantren Al-Is'af menggunakan kitab-kitab keislaman klasik sebagai materi pengajarannya. Ini merupakan aspek pendidikan terpenting yang sedang dipertahankan. Pengajaran kitab-kitab tersebut diyakini sebagai sistem nilai di Pesantren Al-Is'af yang ditransmisikan melalui pengajaran ketika Kiai Habib menjalani pendidikan di pesantren-pesantren tempat ia menuntut ilmu. Ilmu-ilmu yang digali dari kitab-kitab salaf itulah yang hingga kini dijadikan "ilmu wajib" yang harus dikuasai oleh para santri yang belajar di Pesantren al-Is'af, baik melalui sistem pendidikan tradisional maupun madrasah.

Dengan demikian, pesantren tersebut, meskipun telah mengenal penjenjangan melalui pembelajaran madrasah, tetap melaksanakan pengajaran kitab-kitab klasik. Dengan dipertahankannya materi pengajaran tersebut, pesantren ini juga mempertahankan metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam pesantren tradisional, yaitu *sorogan*, *wetonan/bandongan*, *musyawarah (bahth al-masâil)*.

2. Kepemimpinan Pesantren

Selain model pembelajaran di pesantren, aspek penting yang menjadikan pesantren salaf terus bertahan di tengah modernisasi pendidikan adalah model kepemimpinan pesantren. Model kepemimpinan yang dipertahankan di Pesantren Al-Is'af adalah kepemimpinan sentralistik, kharismatik, dan tradisional. Kepemimpinan sentralistik menempatkan pengasuh pesantren tersebut sebagai pusat pengambilan kebijakan dan penentu arah pendidikan pesantren. Bertahannya Pesantren

Al-Is'af dengan pendidikan tradisionalnya adalah berangkat dari kemauan dan pendirian yang kuat dari pengasuh pesantren tersebut atas urgennya jenis pendidikan pesantren hingga masa sekarang, meskipun telah banyak pesantren melakukan revisi dan perubahan kurikulumnya. Bahkan pendirian dan kemauan itu ia abadikan dalam bentuk wasiat yang terpampang di sebuah papan yang diletakkan di dinding musholla pesantren, tempat Kiai Habib mengajarkan kitab salaf. Dengan tipe kepemimpinan ini, pengasuh pesantren menempatkan dirinya pada pengambil kebijakan tertinggi di pesantren tersebut, meskipun telah tersusun kepengurusan di pesantren tersebut.

Kepemimpinan sentralistik di atas bersumber dari kewenangan yang melekat pada diri kiai sebagai sosok pemimpin yang berupa kewenangan kharismatik yaitu kewenangan seorang pemimpin yang didasarkan atau kualitas tertentu yang ada pada diri seorang di mana ia ditempatkan secara terpisah dan diperlakukan sebagai seorang yang memiliki kekuatan ghaib, manusia super atau sekurang-kurangnya memiliki kualitas kekuasaan yang bersifat khusus.⁴⁶

Kewenangan kharismatik terlihat dalam kehidupan Pesantren Al-Is'af dengan diposisikannya kiai sebagai seorang yang memiliki kelebihan dan kekuasaan melebihi warga pesantren lainnya yang dengannya mengharuskan mereka untuk menghormati, menaati, mematuhi perintah kiai (sebagai gurunya.) Kepatuhan santri kepada kiai merupakan kepatuhan yang didasarkan penyerahan diri secara totalitas kepada kiai. Kepatuhan tersebut

⁴⁶ Bryn S. Turner, *Sebuah Kritik Tentang Weber dan Islam*, ter. Zakiyah Derajat (Jakarta: Proyek DITBINPERTA, 1982), 37.

juga ditunjukkan kepada keluarga kiai (anak dan isteri) kiai. Kepatuhan kepada kiai diyakini akan memberikan keberuntungan bagi santri dan sebaliknya pembangkangan terhadap perintah kiai akan mengakibatkan kesulitan dan kesempitan ke dalam kehidupan mereka.

Sementara itu, kepemimpinan tradisional –sesuai dengan pendapat Max Weber– merupakan kepemimpinan seseorang yang diterima, karena adanya tradisi di suatu komunitas yang memungkinkan orang tersebut dapat menjadi seorang pemimpin. Kepemimpinan ini berkaitan dengan kewenangan seseorang pemimpin yang didasarkan atas prinsip-prinsip tradisi yang sangat kuat, dan hubungan sangat personal dalam masyarakat, yang cenderung bersifat konservatif, dan menghindari adanya perubahan.⁴⁷ Praktik kepemimpinan ini setidaknya terlihat dari suksesi kepemimpinan di pesantren, yang menempatkan putera tertua kiai sebagai pengganti kepemimpinan pesantren ketika sang pengasuh wafat.

3. Nilai dan Karakteristik Pesantren

Aspek kebertahanan Pesantren Al-Is'âf selanjutnya adalah nilai-nilai yang menjadi karekteristik pesantren, yaitu kesederhanan, kemandirian dan keikhlasan. Kesederhanan ditanamkan kepada santri selama mereka menjalani pendidikan di Pesantren al-Is'âf dalam kehidupan sehari-hari, baik dari pakaian yang dikenakan, makanan yang dikonsumsi tiap hari, maupun tempat belajar. Semua itu sengaja ditanamkan di Pesantren al-Is'âf sebagai upaya melatih santri untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesiapan menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, yang nantinya sangat

berguna ketika mereka menyelesaikan pendidikan dan kembali ke tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Nilai kemandirian juga ditanamkan dan dipelihara dengan sikap hidup pengasuh Pesantren Al-Is'âf dengan tidak menggantungkan bantuan dari pihak-pihak di luar pesantren dengan tetap memberdayakan kemampuan (dana) yang dimilikinya sendiri. Kemampuan dana pesantren didapatkan dari uang bulanan (*syahrriyah*) yang dipungut dari semua santri aktif di pesantren ditambah dengan sumbangan dari masyarakat secara suka rela. Dalam konteks ini, Pengasuh Pesantren Al-Is'âf selalu menolak untuk menerima bantuan dari pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan pemerintah. Ia hanya mau menerima bantuan yang berasal dari anggota masyarakat yang tidak mengatasnamakan dan atau tidak terkait dengan pemerintah, walaupun lembaga legislatif seperti DPRD.

Kemandirian yang tetap dipertahankan tersebut paling tidak sebagai ungkapan bahwa Pesantren Al-Is'âf tidak akan mengikuti program-program pemerintah—terutama sekali dalam pendidikan, mengingat terdapat kekhawatiran padanya ketika pesantren telah menerima bantuan pemerintah maka secara psikologis mereka akan sulit menolak sistem pendidikan yang dianut dan dilaksanakan pemerintah.

Di samping itu, Pesantren Al-Isâf juga mempertahankan nilai keikhlasan⁴⁸

⁴⁷Ibid.

⁴⁸ Nilai keikhlasan dalam pesantren terwujud dalam kehidupan santri ketika mereka menjalani pendidikan di pesantren. Ketaatan mengikuti semua perintah kiai dengan tidak merasa berat sedikitpun, merupakan salah satu bukti mengakarnya nilai tersebut. Nilai keikhlasan ini yang menjiwai dan mendorong pesantren untuk berpegang pada sikap hidup yang mereka anut

yang ditanamkan dalam melaksanakan kehidupan di pesantren terutama dalam kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan santri merupakan aktivitas yang bernilai ibadah dan harus diniatkan untuk mendapat kerelaan Allah. Kegiatan belajar di pesantren tidak boleh dimaksudkan untuk mendapatkan pekerjaan apalagi kekayaan. Nilai keikhlasan yang menghasilkan pola belajar di atas, memperlihatkan suatu fenomena bahwa para lulusan (*out put*) Al-Is'af tidak memperoleh ijazah, sebagaimana diperoleh di madrasah dan sekolah formal. Tidak diberikannya ijazah kepada santri yang menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut adalah sebagai ungkapan bahwa belajar merupakan kewajiban yang dilakukannya oleh setiap muslim dan harus diniatkan untuk mendapatkan keridhaannya.

Di samping untuk menanamkan keikhlasan dalam belajar dan mengajar, dengan tidak diberikannya ijazah formal kepada santri, juga untuk menanamkan sikap kemandirian kepada santri, yaitu ketidaktergantungan kepada pihak eksternal terutama sekali pemerintah.⁴⁹ Namun demikian, penanaman rasa kemandirian/ ketidaktergantungan kepada pemerintah, tidak dibarengi dengan

tanpa mudah tergiur dengan tarikan dan godaan dari luar. Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi, Essei-Essei Pesantren*, ed. Hairus Salim (Yogyakarta: LkiS, 2002), 133-135

⁴⁹ Mastuhu menyebutkan bahwa salah satu prinsip pendidikan pesantren adalah tidak adanya ijazah sebagaimana dikenal di madrasah dan sekolah formal. Dengan prinsip ini, keberhasilan tidak ditentukan dengan selebar ijazah dan angka-angka yang menunjukkan perolehan nilai dari proses pembelajaran, tapi ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat yang selanjutnya direstui oleh kiai. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 65

pemberian pendidikan vokasional (*life skill*), untuk memberikan bekal kepada santri dalam menjalani kehidupan setelah kelulusan mereka dari Pesantren Al-Is'af.

Nilai pesantren lainnya, yang ditanamkan di Pesantren Al-Is'af, adalah nilai asketisme yang didasarkan pada ajaran fiqh sufistik, yaitu pengamalan ajaran-ajaran yang merupakan perpaduan antara ilmu fiqh dan tasawwuf. Pengamalan nilai-nilai itu merupakan praktik ibadah sehari-hari (shalat, puasa dan ibadah lainnya) yang dikombinasikan dengan nilai-nilai sufisme (mistis) seperti yang dikenal dalam dunia tarekat. Praktek asketisme itu dapat dimaknai sebagai perwujudan kultur Islam yang merupakan perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam dengan kultus terhadap para wali, (yang berpuncak pada *wali songo*), sebagai peninggalan pemujaan kepada orang-orang suci dalam agama Hindu, yang mewarnai kehidupan umat Islam di Indonesia.⁵⁰

Nilai-nilai pesantren di atas, ditanamkan dan dipelihara sejalan dengan bertahannya Pesantren Al-Is'af dalam menyelenggarakan pendidikan tradisionalnya. Kedua hal tersebut memiliki hubungan timbal balik, yaitu penanaman nilai-nilai salaf sangat mendukung dan menopang bertahannya pendidikan tradisional dengan kajian-kajian kitab-kitab klasik. Sementara di pihak lain pendidikan tradisional sarat dengan penanaman dan pewarisan nilai-nilai

⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan*, 12. Kehidupan Asketisme adalah ciri utama pesantren sebagai subkultur yang disebut Abdurrahman Wahid sebagai peniruan kepada kehidupan kaum *salaf*, yaitu kaum *tabi'in* dan *tabi'u al- tabi'in*, dan para ahli hadith sampai munculnya Ilmu Kalam.

kesederhanaan,⁵¹ kemandirian, keikhlasan, dan pengamalan ajaran-ajaran fiqh sufistik.

Lalu apa landasan yang mendasari kenapa Pesantren Al-Is'af terus bertahan di tengah modernisasi pendidikan? Kebertahanan Pesantren Al-Is'af dengan sistem pendidikan tradisionalnya dan menolak modernisasi pendidikan disebabkan oleh keinginan dan prinsip yang kuat dari pengasuh pesantren. Kiai sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di pesantren, sangat menentukan secara absolut arah dan karakteristik pendidikan pesantren. Sedangkan warga pesantren lainnya seperti wakil pengasuh, dan pengurus pesantren mengikuti arah kebijakan pengasuh serta tidak berani mengambil langkah-langkah yang bertentangan dengan pengasuh pesantren. Pendirian pengasuh Pesantren Al-Is'af tetap dengan pendidikan tradisionalnya, sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia (*world view*) tentang ilmu, dunia dan tugas manusia dalam kehidupan ini, terutama bidang ilmu yang wajib dikaji berkaitan dengan tugas dan fungsi manusia dalam menjalani kehidupan ini, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Ini misalnya disampaikan oleh pengasuh Pesantren Al-Is'af:

"Saya mempertahankan pendidikan lama dan tidak akan mengubah dengan pendidikan madrasah atau sekolah yang di bawah naungan pemerintah karena, *pertama*, saya ingin agar ilmu-ilmu agama terjaga

dan terpelihara dari kepunahan. Saya teringat perkataan Al-Ghazâli bahwa pada zaman al-Ghazâli ilmu-ilmu agama semakin redup. Orang sudah banyak yang tidak berminat mengkaji ilmu-ilmu agama sehingga al-Ghazâli perlu menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama.... . Saya tidak mau melaksanakan pendidikan selain pendidikan agama karena saya memang tidak bisa mengajarkannya dan kalau pesantren ini saya serahkan kepada orang lain dengan sistem yang tidak saya lakukan, maka pesantren ini akan *cer kalacer* (kacau-balau)."⁵²

Dari pernyataan di atas dapat ditegaskan bahwa kebertahanan Pesantren Al-Is'af adalah sebagai upaya pengasuh pesantren untuk menjaga ilmu agama yang semakin lama semakin tidak diminati oleh sebagian besar umat Islam. Dalam konteks ini, terdapat kekawatiran pengasuh Pesantren Al-Is'af terhadap punahnya ilmu yang ia sebut dengan ilmu agama, sehingga pesantren ini memosisikan sebagai benteng pertahanan umat Islam dalam menjaga dan memelihara keberlangsungan ilmu-ilmu agama.

Pandangan K.H. Habibullah tentang ilmu –yang sangat mempengaruhi sistem pendidikan di pesantren yang diasuhnya– juga terlihat dalam kitab karangannya *Minhâj al Irshâd ilâ Sabîli al-Sadâd*:

"Ilmu dibagi menjadi tiga macam, yaitu ilmu *fardu 'ain*, *fardu kifâyah*, ilmu sunnah dan ilmu haram/terlarang. Ilmu-ilmu yang termasuk dalam *fardu 'ain* adalah ilmu yang mempelajari seluruh ibadah yang hukumnya adalah *fardu 'ain*. Se-

⁵¹ Mastuhu, *Dinamika*, 58. Mastuhu menyatakan bahwa kesederhanaan dalam konteks kehidupan pesantren tidak identik dengan kemiskinan, tetapi merupakan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati. Kesederhanaan bukan berarti serba kekurangan dan juga tidak berarti berlebih-lebihan, tetapi dalam arti wajar.

⁵² Mohammad Habibullah Rais, *wawancara*, 23 April 2009

dangkan ilmu yang harus ada untuk menegakkan agama maka hukumnya adalah *fardhu kifâyah*, yaitu setiap ilmu syariat dan ilmu alat seperti ilmu *nahw* dan ilmu *sharraf*. Demikian juga ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kemashlahatan hidup di dunia, seperti ilmu kedokteran dan ilmu hisab (matematika), memperdalam keduanya adalah sunnat, karena jarang terjadi di masyarakat. Ilmu alam, ilmu politik, ilmu jiwa, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, dan matematika dibutuhkan di ilmu faraidh. Sedangkan mendalami ilmu-ilmu yang hukumnya *fardhu kifâyah* adalah sunnat.... Sementara terdapat ilmu yang tercela yaitu ilmu sihir, yang hukumnya adalah haram dan dilarang mencobanya. Demikian juga tercela dan hukumnya haram ilmu nujum dan filsafat. Hendaklah kamu mendalami ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain* dan mengamalkannya.”⁵³

Pernyataan tersebut menggambarkan pandangannya kepada ilmu yang pada gilirannya sangat menentukan karakteristik dan arah pendidikan di pesantren yang dipimpinnya. *Pertama*, Kiai Habib memandang bahwa mendalami ilmu ibadah *mahdlah* sebagai *wâjib a'in*. Sedangkan ilmu-ilmu lainnya dikategorikan dengan hukum *fardhu kifâyah*, sunnah dan haram. Dengan demikian, Kiai Habib memosisikan ilmu-ilmu yang membahas ibadah pada tingkatan teratas di atas ilmu lainnya, yang dengannya mengharuskan seorang untuk mendalami ilmu-ilmu tentang ibadah dalam keseluruhan waktu belajarnya.

Pandangan di atas memberikan implikasi terhadap bertahannya Pesantren Al-Is'af sebagai pesantren tradisional dan menolak diselenggarakannya pendidikan madrasah dan sekolah formal. Penolakan tersebut di samping disebabkan oleh pandangannya akan wajibnya seorang mendalami ilmu-ilmu tentang ibadah, juga didasarkan pada kekhawatiran pengasuh akan terpecahnya waktu dan perhatian para santri dalam mendalami ilmu yang dipandang *fardlu 'ain* ketika mereka harus menjalani pendidikan madrasah dan sekolah formal.

Penolakan pengasuh pesantren al-Is'af untuk menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah formal dapat dijelaskan dengan pendapat Selo Sumarjan yang menyatakan bahwa komunitas sosial menolak perubahan karena hal-hal sebagai berikut,⁵⁴ yaitu: *pertama*, mereka tak memahami perubahan tersebut. Dalam konteks itulah, penolakan pengasuh Pesantren Al-Is'af disebabkan kurangnya pemahaman bahwa zaman telah berubah dan bahwa perubahan tidak dapat dielakkan, bahwa pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman adalah suatu keharusan, terutama berkaitan dengan hukum Islam (ilmu fiqh). Namun bagaimana mengatasi berbagai persoalan umat Islam, yang pada masa sekarang semakin kompleks tidak hanya dapat menggunakan perspektif ilmu fiqh, namun semestinya harus didekati dengan interdisipliner dan multidisipliner,⁵⁵ se-

⁵³ Mohammad Habibullah, *Minhâj al-Irshâd*, (Sumenep, t.tp.tt), 35

⁵⁴Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986, 315.

⁵⁵ Kajian dengan menggunakan interdisipliner dan multidisipliner merupakan kajian dengan menggunakan modifikasi unsur informasi dan unsur metodologi yang dimiiki suatu disiplin ilmu

hingga solusi terhadap persoalan umat dapat komprehensif, efektif, berdaya guna dan berhasil guna. Tidak adanya pemahaman akan hal-hal di atas, mengakibatkan pengasuh Pesantren Al-Is'âf tidak menyadari bahwa santri harus berhadapan dengan berbagai persoalan, tantangan, persaingan sebagai akibat dari perubahan yang semakin cepat.

Kedua, perubahan itu bertentangan dengan nilai-nilai serta norma-norma yang ada. Dalam pandangan pengasuh Pesantren Al-Is'âf, modernisasi pendidikan pesantren diyakini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi di kalangan pesantren. Ia memandang bahwa mendalami ilmu-ilmu yang ia sebut sebagai ilmu agama adalah suatu keharusan bagi setiap individu muslim (*wâjib 'ain*), sehingga setiap muslim harus melakukan hal itu. Demikian juga, untuk memahami ajaran Islam harus mendalami kitab-kitab klasik yang sebelumnya harus mendalami ilmu *nahw* dan *sharraf* yang membutuhkan waktu lama.

Ketiga, para anggota dalam komunitas Pesantren Al-Is'âf, dalam hal

dengan disiplin ilmu yang lain. Meskipun suatu ilmu memiliki otonomi di dalam dirinya sendiri, namun karena gejala kehidupan yang akan dikaji merupakan satu kesatuan yang kompleks, dan tingkat perkembangan disiplin ilmu itu bervariasi, maka disiplin ilmu tidak dapat dilepaskan dengan disiplin ilmu lain. Bahkan ketika gejala kehidupan itu dijelaskan secara komprehensif, maka akan terja integrasi antar disiplin ilmu tersebut. Integrasi tersebut selanjutnya dikenal dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Lihat Cik Hasan Basri, "Menata Penelitian Antardisiplin dan Multidisiplin di Kalangan Sivitas Akademika UIN Bandung" dalam Tim editor, *Research University: Konsep dan Model Kajian Keilmuan dalam Pengembangan UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Bandung, Sugada Press, 2006), 67-68.

ini kiai, menolak modernisasi pendidikan. Kiai merupakan pihak-pihak yang sangat dominan menentukan arah dan corak pendidikan di Pesantren al-Isâf. Di pesantren, kiai menduduki posisi kepemimpinan tertinggi, tidak ada seorang yang berani berbeda pendapat dengan kiai. Dalam konteks ini, kiai umumnya berpandangan bahwa pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil dan kiai merupakan sumber mutlak dari suatu kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam lingkungan pesantren. Tidak seorang yang dapat menolak keputusan kiai dalam sebuah pesantren. Di pihak lain, santri berkeyakinan bahwa kiai yang diikutinya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya (*self confidence*) baik dalam urusan agama Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.⁵⁶

Pandangan dan keyakinan di atas, secara faktual terlihat dengan bertahannya Pesantren Al-Is'âf dengan pendidikan tradisionalnya sangat ditentukan dengan kemauan pengasuh dan keluarganya yang sampai saat ini masih menduduki posisi tertinggi. Mereka sangat berkepentingan terhadap keberlangsungan sistem dan kurikulum pendidikan di pesantrennya, dan ini bersumber dari pandangan dunia (*world view*) mereka terhadap ilmu pengetahuan, dalam kaitannya dengan peran dan fungsi manusia dalam kehidupannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pandangan dunia kiai sebagai pengasuh pesantren sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan di pesantren, mengingat kekuasaan kiai dalam pesantren bersifat mutlak yang bersumber dari kewibawaan (*kharisma*) kiai yang tinggi

⁵⁶ Ibid, 56.

melalui ketinggian ilmu dan kebesaran pribadinya.⁵⁷

Namun demikian, di samping bertahan dengan sistem pendidikan tradisionalnya, Pesantren Al-Is'af mengalami berbagai perubahan yang merupakan adaptasi terhadap sistem pendidikan modern yang diterapkan di berbagai pesantren yang telah menyelenggarakan sistem madrasah dan sekolah formal. Di antara perubahan tersebut adalah dikenalnya sistem penjenjangan pada Madrasah Habibiyah di lingkungan pesantren tersebut yang terdiri dari tingkat *adnâ*, *wustâ*, dan *'ulyâ*. Dilaksanakannya tingkat *adnâ*, *wustâ* mulai tahun 1965, sekitar lima tahun setelah Kiai Habib mendirikan Pesantren Al-Is'af, yaitu ketika pesantren sudah memiliki santri yang relatif banyak. Sedangkan tingkat *'ulyâ* mulai dilaksanakan pada tahun 1978, ketika santri semakin banyak (sekitar 300 orang) dan dipandang penting pendalaman kitab-kitab keislaman klasik.

Perubahan lainnya adalah dikenalnya sistem evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan modern, yaitu ujian dilaksanakan secara berkala (setiap empat bulan sekali), melembaga, dilaksanakan oleh panitia yang dibentuk pada level pesantren, obyektif, dan menggunakan skala penilaian yang terukur.

Upaya inovatif lainnya adalah ketika dikenal sistem bimbingan belajar baik secara individual maupun secara kolektif, di dalam dan di luar kelas. Di samping itu, diupayakan penyelarasan materi pembelajaran pada kelas-kelas dalam satu jenjang oleh ustad senior.

Kesimpulan

Menghadapi modernisasi pendidikan, Pesantren Al-Is'af tetap mempertahankan arah, tujuan, karakteristik dan kurikulum tradisionalnya. Proses keberlanjutan pesantren ini dimulai dari sebuah langgar yang didirikan oleh Kiai Rais Ibrahim, dengan materi pembelajaran berupa baca tulis Al-Qur'ân dan ditambah dengan pengetahuan ilmu-ilmu agama Islam tingkat dasar. Santri pada periode ini adalah anak-anak dan remaja di desa Kalabaan sebagai santri *kalong*. Pada tahun 1960-an, K. H. Mohammad Habibullah Rais memperluas pendidikan langgar dengan sistem pesantren yang menggunakan sistem pendidikan salaf, yaitu materi pembelajaran kitab-kitab keislaman klasik dengan metode *bandongan* dan *sorogan*. Sampai saat ini, sistem pendidikan ini masih dipertahankan.

Sejalan dengan itu, Pesantren Al-Is'af mempertahankan nilai-nilai pesantren salaf berupa kesederhanaan, kemandirian, dan asketisme yang terbukti dapat membentengi pesantren dari gempuran pengaruh luar pesantren. Meskipun demikian, dalam banyak hal, pesantren tersebut telah mengadakan berbagai penyesuaian-penyesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Penyesuaian-penyesuaian tersebut terutama sekali menyangkut sistem penjenjangan, kepemimpinan dan manajemen pendidikan dan metodologi pembelajarannya.

Bertahannya Pesantren Al-Is'af dengan sistem pendidikan tradisionalnya tidak terlepas dari pandangan dan prinsip pengasuh pesantren bahwa mendalami ilmu-ilmu keislaman adalah wajib dan harus melalui sumber aslinya, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazâlî yang menyatakan bahwa

⁵⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al Ikhlas, 1990), 91

adalah kewajiban setiap orang Islam (*wâjib a'in*) untuk mendalami ilmu yang ia sebut dengan ilmu-ilmu agama. Sedangkan mempelajari ilmu lainnya adalah *wâjib kifâyah*, *sunnat*, *mubah* dan bahkan ada yang *harâm*.

Bertahannya Pesantren Al-Is'âf dengan pendidikan tradisionalnya itu, yang dibarengi dengan berbagai perubahan dalam metodologi pembelajarannya, menghasilkan proses pembelajaran yang secara substansial tidak keluar dari pendidikan tradisional, namun secara metodologi telah mengalami berbagai perubahan dan inovasi. Dengan kata lain, Pesantren Al-Is'âf dalam bertahan dengan pendidikan tradisional, mempraktikkan prinsip-prinsip yang dikenal dalam pendidikan modern (sekolah), yaitu penjurangan, sistem bimbingan belajar secara individual dan kelompok, sistem evaluasi yang obyektif, rutin dan melembaga, prasyarat dan keterkaitan dalam bidang ilmu yang ditekuni, sistem asistensi, perencanaan dan evaluasi program, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan, rekrutmen ustad berdasarkan kompetensi yang dimiliki, kepengurusan dalam pengelolaan pesantren dan lain-lain.[]

Daftar Pustaka

- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimashada Press, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos, 2000.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, S. Knoop. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, t.t.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Haedari, Amin, dan El-Shaha, Ishom. *Peningkatan Mutu Terpadu, Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1990.
- Lukens, Ronald Alan. *Jihad ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika*. Terj. Abdrurrahman Mas'ud. Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Majid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Nafi', M. Dian. *et.all. Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2007
- Rahardjo, Dawam (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Rais, Mohammad Habibullah Minhâj *al-Irshâd*, (Sumenep, t.tp.tt), 35
- Steenberik, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1994
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sumardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.

- Tim Editor. *Research University: Konsep dan Model Kajian Keilmuan dalam Pengembangan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: Sugada Press, 2006.
- Voll, John Obert. *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Wistview World, 1982.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Essei-Esesi Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Wahid, Marzuki, *et.all*. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikaan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisonal*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ziemik, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. ter. Butche B Soendjoyo. Jakarta: P3M, 1986.

